



# NILAI-NILAI PERJUANGAN SAREKAT ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KEMERDEKAAN INDONESIA SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

## Wahyu Istiyar Rini

[istiyarwahyu@students.unnes.ac.id](mailto:istiyarwahyu@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah, Sarekat Islam.

#### Keywords:

Character Values, Historical Learning, Sarekat Islam.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Pendidikan Sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan wawasan pendidikan karakter, karena melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang diuraikan secara kolektif dalam pembelajaran sejarah menjadi aspek dalam pembentukan kepribadian nasional yang bermuara pada tujuan yakni kesadaran identitas nasional melalui sejarah bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan mengenai nilai-nilai perjuangan Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia sebagai penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai karakter dalam perjuangan Sarekat Islam dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai semangat kebangsaan, nilai peduli sosial, nilai religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian.

Selain itu, terdapat implikasi dan manfaat yang merujuk pada keuntungan praktis, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemahaman lebih mendalam tentang sejarah nasional, atau membangun rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap keadilan sosial.

### ABSTRACT

History Education has a very important role in strengthening the insight of character education, because through historical events that are described collectively in history learning becomes an aspect in the formation of national personality which boils down to the goal of awareness of national identity through national history. This article aims to elaborate on the values of Sarekat Islam's struggle in realizing Indonesian independence as a strengthening of character education in history learning. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The results of this study show that the integration of character values in the struggle of Sarekat Islam in history learning can be used as a strengthening of the character of students. These values include: the value of national spirit, the value of social care, religious values, the value of discipline, the value of hard work, the value of solidarity, and the value of independence. In addition, there are implications and benefits that refer to practical benefits, such as the development of critical thinking skills, a deeper understanding of national history, or building a sense of nationalism and concern for social justice.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia termasuk kedalam negara yang mempunyai adat atau kepribadian ketimuran yang bercirikan pada sikap menjunjung tinggi nilai moral dan etika dalam masyarakat, memiliki rasa toleransi yang tinggi, ramah-tamah, dan saling menghargai serta saling tolong-menolong. Apalagi Indonesia memiliki ideologi Pancasila sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan berpedoman pada Pancasila menjadikan bangsa Indonesia berbeda dari bangsa-bangsa lainnya. Sebab ideologi Pancasila merupakan hasil rumusan

langsung dari para tokoh pendiri bangsa Indonesia, sehingga Pancasila dapat menjadi ideologi yang paling sesuai dengan kondisi dan karakteristik bangsa Indonesia dibandingkan dengan ideologi-ideologi dunia lainnya. Nilai-nilai karakter dari pencerminan masing-masing sila dalam Pancasila akan membentuk karakter Indonesia yang sejati.

Sebagai warga negara Indonesia, tiap individu tanpa terkecuali harus berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai yang sudah hidup mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia sejak dulu, sehingga pandangan tersebut harus dijunjung tinggi oleh warga negara Indonesia. Kemudian seperti yang dikatakan Budiarto (2020:52) bahwa "Pembinaan moral Pancasila adalah pokok yang menjadi dasar acuan untuk membina moral manusia-manusia Indonesia, karena Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia, dan juga sebagai pembentuk karakter bangsa".

Dewasa ini, Indonesia sedang dihadapkan dengan tantangan yang berat baik dari dalam ataupun luar. Derasnya arus globalisasi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi memudahkan tersebar luasnya informasi dan pengetahuan tanpa menganal jarak dan batas. Disaat bersamaan globalisasi telah menciptakan masyarakat global yang semakin homogen. Seperti yang dikatakan bahwa "Globalisasi telah menjelma sebagai suatu fenomena sosial yang bukan hanya melahirkan masyarakat global yang lebih terintegrasi tetapi juga budaya global yang melahirkan selera, persepsi, dan pandangan yang mirip (Maiwan, 2014:3).

Dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi yang dapat mempersingkat interaksi antar wilayah satu dengan yang lain sehingga budaya asing lebih mudah untuk masuk kedalam negeri. Nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta damai, persatuan, dan kesatuan terancam luntur. Hingga akhirnya budaya lokal kalah dengan budaya asing dimata masyarakat. Budaya asing yang juga membawa karakteristik mereka yang tidak sesuai dengan karakteristik Indonesia. Hal tersebut kemudian mengakibatkan masyarakat Indonesia semakin lama terpengaruh oleh budaya asing dan menjadi melupakan budaya serta jati diri bangsa mereka. Nilai karakter dan moral Pancasila semakin memudar dan hanya menyisakan formalitas dan menjadi sifat simbolik semata. Bila hal ini terus dibiarkan terjadi maka Indonesia akan kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia dan akan terombang-ambing dalam arus globalisasi yang kencang.

Salah satu cara untuk mengurangi masalah di atas adalah melalui pendidikan, karena pendidikan menjadi alternatif yang bersifat preventif karena peranannya sangat besar dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menjadikan generasi muda bangsa yang berkualitas dalam berbagai aspek yang meminimalisir penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Salah satu bagian penting yang ada di dalam pendidikan yang dapat menerapkan pendidikan karakter adalah mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan sejarah termuat tujuan yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa (Winarsih dkk, 2017).

Sejarah memiliki pengaruh terhadap pembentukan wawasan pendidikan karakter bangsa. Peristiwa-peristiwa sejarah yang diuraikan secara kolektif dalam pembelajaran

sejarah menjadi aspek dalam pembentukan kepribadian nasional yang bermuara pada tujuan yakni kesadaran identitas nasional melalui sejarah bangsa (Hadi, 2018). Pembelajaran sejarah mengenai materi sejarah Sarekat Islam pada masa pergerakan nasional untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia yang ditandai dengan berdirinya organisasi- organisasi yang bersifat nasional. Sarikat Islam (SI) lahir di saat kondisi umat Islam dalam tekanan Pemerintah Kolonial Belanda. Sarikat Islam (SI) menjadi pelopor organisasi Islam di Indonesia, menuai sejarah yang sangat panjang. Sarikat Islam (SI) telah berkontribusi besar bagi kejayaan Islam di Indonesia. Sarekat Islam melakukan pembelaan terhadap pribumi yang tertindas dan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Organisasi ini bermula dari terbentuknya Syaikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan 16 Oktober 1905 di Solo atas inisiatif Haji Samanhudi. Dari peristiwa tersebut memuat nilai-nilai pendidikan karakter, nilai tersebut antara lain nilai toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, mandiri, demokratis, kebangsaan, dan religius.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperlukan materi sejarah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, yaitu salah satunya melalui materi sejarah sarikat Islam pada masa pergerakan nasional Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Agar peserta didik tidak kehilangan ruh nya dalam belajar sejarah dan belajar sejarah memiliki peran besar dalam pembentukan karakter bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Rukajat (2018) maksud pendekatan deskriptif adalah untuk menghasilkan penjelasan yang sistematis, objektif, dan tepat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti dalam bentuk deskripsi, gambaran, atau ilustrasi. Temuan data tersebut adalah deskripsi atau gambaran mengenai peran nilai-nilai perjuangan Sarekat Islam dalam pembelajaran sejarah sebagai pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data yang berkualitas mengenai pembelajaran sejarah dan pembentukan karakter.

Data kualitatif diperoleh melalui studi Pustaka. Informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik pembahasan. Beberapa jenis referensi yang digunakan adalah jurnal ilmiah edisi online, serta artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antara data yang dikumpulkan. Hasil analisis ini akan digunakan untuk memaparkan gambaran peran pembelajaran sejarah dalam pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti akan dapat memperoleh pemahaman tentang peran nilai-nilai perjuangan Sarekat Islam sebagai pembentukan karakter siswa dalam pembelajara sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sejarah*

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan kegiatan belajar peserta didik yang secara aktif mengembangkan potensi agar memiliki kekuatan kerohanian, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara (Arjun & Basri, 2021). Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu tombak untuk mencapai cita-cita bangsa melalui pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mampu menghasilkan output berupa peserta didik yang cerdas dan berkompeten. Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu berkembang dan bersaing ditengah derasnya arus globalisasi didukung dengan adanya sebuah kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

Pada hakekatnya istilah “pendidikan karakter” merupakan istilah yang memiliki dua kata yang terpisah yaitu “pendidikan” dan kata “karakter”. Untuk memahaminya secara mendalam, perlu adanya penerjemahan kata satu persatu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai istilah tersebut. Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan sebagai wahana sosialisasi dalam perubahan tata laku dan sikap seseorang dalam usaha mendewasakan manusia dan memajukan pemikiran, jasmani serta budi pekerti dengan cara mendidik dengan pengajaran dan pelatihan supaya dapat mendapatkan keselarasan dalam hidup (Hadi,2016). Sedangkan Karakter merupakan kecakapan khusus dalam pribadi seorang manusia yang didalamnya terdapat kekuatan dan kesatuan terhadap suatu keputusan yang akan diambil. Sehingga karakter dalam diri seseorang dapat menjadi label bagi individu tersebut.

Menurut Farida (2016) gagasan pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap kegagalan proses pendidikan yang tidak mampu menghasilkan individu dengan moralitas yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama.Selanjutnya menurut Kurniasih dan Sani (2017:26) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menyampaikan suatu keadaan dimana seseorang dapat mampu menyikapi dirinya sendiri dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki dirinya sendiri. Selanjutnya menurut Santika (2020:3) pendidikan karakter merupakan sesuatu yang pada dasarnya harus dilaksanakan oleh seorang guru sebagai pendidik untuk membentuk karakter bangsa dalam diri seseorang. Selanjutnya menurut Muchtar, dkk., (2019:3) pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan melalui penyampaian nilai-nilai dengan komponen aspek pengetahuan dan budaya bangsa dengan melalui tindakan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa serta Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menghasilkan seseorang yang memiliki karakter akhlak mulia yang dapat menyikapi dirinya sendiri dengan baik sehingga dapat membentuk karakter bangsa dalam dirinya sehingga dapat merealisasikannya dalam bentuk tindakan kepada Tuhan Yang Maha esa, dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Pembelajaran sejarah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dalam pembentukan wawasan pendidikan karakter bangsa. Peristiwa-peristiwa sejarah yang diuraikan secara kolektif dalam pembelajaran sejarah menjadi aspek dalam pembentukan kepribadian nasional yang bermuara pada tujuan yakni kesadaran identitas nasional melalui sejarah bangsa (Hadi, 2018). Dalam pembelajaran sejarah peserta didik tidak diajarkan mengenai peristiwa masa lalu belaka tetapi juga nilai-nilai hidup dari tokoh pendahulu seperti nilai kepahlawanan, materi-materi tersebut disampaikan dalam proses pembelajaran sejarah. Sedangkan dilihat dari unsur pendidikan, sejarah berperan menanamkan nilai-nilai moral dan hidup yang demokratis dan bertanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi muda.

Relevansi pendidikan karakter dengan pembelajaran sejarah sangat penting. Beberapa diantaranya: 1) Pembelajaran sejarah dapat membantu dalam pembangunan karakter dengan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah membentuk peradaban manusia. Dengan belajar tentang perjuangan dan prestasi orang di masa lalu, siswa dapat mengembangkan empati, rasa hormat, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. 2) Pembelajaran sejarah dapat memberikan pendidikan moral dengan mengajarkan kepada siswa tentang akibat dari tindakan yang dilakukan oleh individu dan masyarakat di masa lalu. Dengan belajar tentang dilema etis yang dihadapi oleh orang-orang di masa lalu, siswa dapat mengembangkan rasa penalaran dan penilaian moral. 3) Pendidikan budaya: Pendidikan sejarah dapat memberikan pendidikan budaya dengan mengajarkan siswa tentang keragaman budaya dan tradisi manusia. Dengan belajar tentang budaya yang berbeda dan kontribusinya terhadap peradaban manusia, siswa dapat mengembangkan apresiasi terhadap keragaman dan rasa kewarganegaraan global. 4) Identitas nasional: Pendidikan sejarah dapat membantu membentuk identitas nasional dengan mengajarkan siswa tentang sejarah, budaya, dan tradisi negara mereka. Dengan belajar tentang perjuangan dan prestasi negara mereka di masa lalu, siswa dapat mengembangkan rasa bangga dan patriotisme.

### **Sarekat Islam dan Peranannya dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia**

Sarekat Islam adalah sebuah organisasi sosial-politik di Indonesia yang didirikan pada awal abad ke-20 selama masa penjajahan Belanda. Organisasi ini awalnya berasal dari Sarekat Dagang Islam, sebuah perkumpulan kecil pedagang anti-Cina yang didirikan pada tahun 1911 di Batavia (sekarang Jakarta) dan Buitenzorg (sekarang Bogor), Jawa Barat. Tujuan awal organisasi ini adalah untuk meningkatkan kepentingan ekonomi para pedagang Muslim dalam hubungannya dengan pedagang Tionghoa di Jawa. Struktur organisasi ini tergolong longgar, dengan cabang-cabangnya memiliki otonomi yang cukup besar.

Meskipun demikian, kelemahan dalam organisasi ini dan penerapan kebijakan yang lebih radikal menyebabkan Partai Komunis Indonesia (PKI) menyusup ke dalam cabang-cabang lokalnya. Sarekat Islam menjadi organisasi politik Muslim pra-kemerdekaan terbesar di Hindia Belanda dan merupakan gerakan nasionalis massal pertama di koloni tersebut. Namun, organisasi ini akhirnya terlibat dalam konflik internal antara Islam moderat dan

anggota komunis radikal yang mendorong tindakan anti-kolonialisme dan anti-kapitalis yang lebih keras. Pada tahun 1921, organisasi tersebut pecah, dan anggota komunis membentuk entitas terpisah yang dikenal sebagai Sarekat Islam Merah (Asosiasi Islam Merah).

Peran Sarekat Islam sebagai gerakan politik mendorong pendekatan baru bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan untuk mencapai kemerdekaan nasional. Sebagai sebuah organisasi pergerakan, Sarekat Islam telah melalui berbagai zaman dan terlibat dalam berbagai tahap perjuangan nasional, mulai dari zaman pergerakan kemerdekaan hingga masa pengisian kemerdekaan. Para tokoh dan anggota Sarekat Islam berpartisipasi aktif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tidak dapat diragukan lagi peran penting yang dimainkan oleh Sarekat Islam dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Maftuhin & Umamah, 2017).

Dari berbagai sisi, dapat dilihat usaha Sarekat Islam dalam pergerakan nasional di Indonesia yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia antara lain meningkatkan derajat kehidupan rakyat Indonesia dengan tujuan mengembangkan dan menyebarkan kesadaran nasionalisme di tengah masyarakat, mengampanyekan gerakan aspirasi rakyat dengan memperjuangkan hak-hak rakyat sebagai sebuah bangsa serta berpartisipasi dalam pemerintahan, dan membangun persatuan dan kekuatan nasionalisme dengan peran aktif dalam mempertahankan kesatuan dan usaha bersama dalam pergerakan nasional (Rasyid & Tamara, 2020: 66-84).

Sarekat Islam berupaya meningkatkan status sosial rakyat pribumi dengan menentang tindakan sewenang-wenang terhadap pribumi. Mereka bertujuan untuk menghindari perbedaan yang merendahkan martabat rakyat dan berusaha membangun persaudaraan dan solidaritas di antara masyarakat Indonesia. Selain itu, Sarekat Islam juga berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan dan praktik kehidupan beragama yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam bagi rakyat Indonesia. Mereka juga berupaya memperbaiki aspek moral masyarakat yang terpengaruh oleh penjajahan, termasuk sikap mental budak, rendah diri, dan ketakutan dalam membela hak-hak yang seharusnya mereka miliki sebagai warga pribumi. Dalam semua upayanya, Sarekat Islam berusaha untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia dengan tujuan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi rakyat serta membangun kesatuan dan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat.

### ***Nilai-Nilai Karakter Dalam Perjuangan Sarekat Islam***

Sarikat Islam (SI) merupakan pelopor organisasi Islam pertama di Indonesia, yang mana Syarikat Islam merupakan keberlanjutan dari organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI). Eksistensi organisasi Sarekat Islam telah berlangsung sejak masa pra kemerdekaan Indonesia yang mana menambah kekuatan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mewujudkan sebagai organisasi yang menyumbang pemikiran pentingnya kesadaran tentang bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Sarikat Islam berorientasi pada dakwah kebangsaan dan

keummatan, di mana dakwah tersebut memberi warna pada perjuangan mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Adapun nilai-nilai karakter yang akan ditumbuhkan dalam proses pembelajaran sejarah melalui nilai-nilai perjuangan Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni suatu sikap dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau golongan. Nilai tersebut terletak pada latar belakang terbentuknya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi seorang pengusaha batik di kampung Lawean Solo di Surakarta di mana organisasi Sarekat Dagang Islam yang kemudian bertransformasi menjadi Syarikat Islam ini dibentuk sebagai upaya melawan masuknya pedagang asing seperti pedagang Cina yang mendominasi ekonomi rakyat. Dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki semangat untuk membela dan melindungi bangsa dan negaranya dari tekanan asing dalam bentuk organisasi. Melalui pembelajaran sejarah nilai tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk menguatkan karakter semangat nasionalisme kepada bangsanya.

*Kedua*, nilai peduli sosial, yakni suatu sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap individu lain atau masyarakat luas. Nilai peduli sosial dalam perjuangan sarekat islam terlihat pada anggaran dasar organasasi ini, yakni (a) Memajukan perdagangan Indonesia. Dalam hal ini diwujudkan dengan memberikan pertolongan kepada anggota-anggotanya yang mengalami kesulitan ekomomi. (b) Memajukan kehidupan beragama Islam. Dengan memberikan bantuan kepada anggota-anggota sarekat islam yang kesulitan ekonomi mencerminkan bahwa sarekat islam memiliki kepedulian terhadap anggotanya. Memasukkan nilai peduli sosial tersebut ke dalam pembelajaran sejarah dapat menguatkan karakter peduli sosial peserta didiknya.

*Ketiga*, nilai religius, yakni suatu kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, dalam hal ini meliputi sikap toleran terhadap kepercayaan, serta hidup rukun dan berdampingan. Nilai religius dalam perjuangan sarekat islam terlihat padapengubahan nama organisasi daari Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Syarikat Islam yang kemudian merubah juga tujuan organisasinya yaitu mendorong persatuan umat islam dalam lingkungan dan batas undang-undang Negara, mengangkat derajat rakyat untuk memakmurkan bangsa. Hal ini dimaksudkam agar lebih fleksibel dan tidak hanya fokus pada masalah ekonomi saja. SI berhaluan untuk menegakkan pergerakan islam sebagai Agama dan mengilmu Islam. Dengan demikian mencerminkan bahwa selain menjadi organisasai pergerakan nasional, SI juga menegakkan pergerakan islam sebagai agama. Memasukkan nilai religius ke dalam pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter religius peserta didik yang meliputi sikap toleransi antar agama serta kepatuhan terhadap agama yang dianut peserta didik.

*Keempat*, nilai disiplin, yakni sikap atau tindakan terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang berlaku secara konsisten. Nilai disiplin dalam perjuangan sarekat islam dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia terlihat pada adanya disiplin partai yang melarang anggotanya memiliki keanggotaan rangkap dengan organisasi lain. Artinya anggota syarikat

Islam harus memilih antara menjadi anggota SI atau mereka keluar dari organisasi SI jika memiliki dua organisasi sekaligus, hal ini dimaksudkan agar SI terbebas dari unsur-unsur komunis (Toni, 2020). Dengan demikian memperlihatkan bahwa SI menegakkan kedisiplinan melalui disiplin partai untuk membersihkan organisasi dari hal-hal yang dapat merusak organisasi. Maka dengan mengajarkan nilai disiplin tersebut dalam pembelajaran sejarah dapat menguatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya disiplin bagi diri sendiri dan orang lain.

*Kelima*, nilai kerja keras, Kerja keras merupakan faktor penting dalam perjuangan Sarekat Islam untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Sarekat Islam (SI) adalah organisasi massa yang didirikan pada tahun 1905 dengan tujuan melindungi kepentingan ekonomi dan sosial umat Islam di Hindia Belanda. SI memainkan peran penting dalam menggalang dukungan dan kesadaran nasionalis di kalangan umat Islam. Anggota SI, termasuk petani, pedagang, dan buruh, bekerja keras melawan kebijakan kolonialisme Belanda melalui boikot produk Belanda, perjuangan hak-hak pekerja, dan protes terhadap kebijakan diskriminatif. Mereka juga berjuang melalui perjuangan politik dengan mengirimkan perwakilan ke Dewan Perwakilan Rakyat Hindia (Volksraad). SI berusaha memperjuangkan kepentingan dan aspirasi umat Islam serta masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, SI juga melakukan upaya pendidikan, mobilisasi massa, dan pemberdayaan ekonomi. Kontribusi SI dalam membangun kesadaran nasionalis dan mengorganisir masyarakat sangat berarti dalam perjuangan kemerdekaan, meskipun bukan satu-satunya kekuatan yang terlibat. Pembelajaran sejarah yang menghubungkan peristiwa tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik akan menguatkan karakter peserta didik untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

*Keenam*, nilai solidaritas. Sarekat Islam mendasarkan perjuangannya pada nilai solidaritas yang menjadi landasan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini berkomitmen untuk membangun persaudaraan dan kerjasama di antara masyarakat Indonesia, tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, atau agama. Mereka menyatukan para pedagang muslim untuk melawan ketidakadilan ekonomi yang mereka alami dalam hubungan dengan pedagang Tionghoa. Tujuan utama mereka adalah meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia secara menyeluruh dan tidak hanya memprioritaskan kepentingan kelompok tertentu. Selain itu, Sarekat Islam juga berusaha memperbaiki aspek moral masyarakat dengan mengatasi sikap mental budak, rendah diri, dan ketakutan yang timbul akibat penjajahan. Dengan membangun kesadaran kolektif dan semangat persatuan, mereka membantu masyarakat Indonesia menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Solidaritas menjadi nilai yang menggerakkan Sarekat Islam dalam memperjuangkan kebebasan dan persatuan bangsa.

*Ketujuh*, nilai kemandirian. Kemandirian memiliki peran penting dalam perjuangan Sarekat Islam. Mereka mendorong masyarakat Indonesia agar memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Contoh konkret dari upaya Sarekat Islam dalam meningkatkan perekonomian rakyat adalah dengan mengurangi ketergantungan terhadap

pedagang Tionghoa dan mendirikan usaha ekonomi yang dikelola oleh masyarakat pribumi. Selain itu, Sarekat Islam juga berusaha untuk mendorong kemandirian politik dengan memperjuangkan hak-hak rakyat dan melibatkan mereka dalam pemerintahan. Sarekat Islam memberikan inspirasi dan persiapan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mandiri dengan keyakinan dan keterampilan dalam mengelola diri, membangun usaha, dan mengambil langkah-langkah strategis dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Kemandirian menjadi dasar yang kuat dalam perjuangan Sarekat Islam untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

### ***Implikasi dan manfaat Pembelajaran Sejarah yang Memperhatikan Nilai Perjuangan Sarekat Islam***

Implikasi mengacu pada akibat atau konsekuensi yang timbul dari pembelajaran atau pengetahuan yang diperoleh. Implikasi tersebut seringkali bersifat abstrak dan terkait dengan perkembangan pemahaman, perspektif, atau sikap sebagai hasil dari pembelajaran tersebut. Implikasi mencakup dampak yang lebih luas dan dapat mempengaruhi cara pandang, tindakan, atau pemikiran seseorang. Implikasi dapat berupa perubahan sikap, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, atau pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik.

Dalam konteks pembelajaran sejarah yang memperhatikan nilai perjuangan Sarekat Islam, implikasi merujuk pada konsekuensi pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, peran agama, dan nilai-nilai sosial yang berkembang pada individu atau masyarakat. Beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Memahami peran Islam dalam gerakan kebangkitan nasional: Sarekat Islam merupakan organisasi politik yang berakar pada Islam dan bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang positif. Pembelajaran nilai-nilai ini membantu siswa memahami kontribusi Islam dalam perjuangan bangsa dan menghargai keragaman agama di Indonesia.
- b. Menghargai nilai-nilai solidaritas dan persatuan: Sarekat Islam memiliki nilai-nilai solidaritas, persaudaraan, dan persatuan yang kuat. Pembelajaran nilai-nilai ini membantu siswa menghargai pentingnya kerjasama dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama serta mendorong inklusivitas dalam masyarakat.
- c. Menyadari pentingnya kesejahteraan ekonomi: Sarekat Dagang Islam, pendahulu Sarekat Islam, didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan kesejahteraan ekonomi umat. Pembelajaran ini memberi pemahaman tentang pentingnya memberdayakan umat Islam secara ekonomi dan mendapatkan kembali kendali atas pasar.
- d. Memahami perjuangan melawan penjajahan: Sarekat Islam berjuang untuk keadilan dan melawan penindasan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kehadiran organisasi ini sangat diharapkan oleh masyarakat yang membutuhkan wadah untuk menyuarakan aspirasi mereka.
- e. Memahami konflik dan harmoni antar-etnis: Dalam perjuangannya, Sarekat Islam terlibat dalam dinamika hubungan antara etnis pribumi dan Tionghoa. Memahami

konflik dan upaya rekonsiliasi antara kelompok etnis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah hubungan etnis di Indonesia.

Manfaat mengacu pada nilai praktis atau keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran atau pengetahuan tertentu. Manfaat tersebut merupakan hasil konkret yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus manfaat adalah pada penggunaan praktis dari pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh, yang dapat berupa peningkatan keterampilan, kemampuan memecahkan masalah, atau adaptasi terhadap situasi baru. Manfaat lebih terlihat dalam konteks praktis dan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran sejarah yang memperhatikan nilai perjuangan Sarekat Islam, manfaat merujuk pada keuntungan praktis yang diperoleh, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemahaman lebih mendalam tentang sejarah nasional, atau membangun rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap keadilan sosial. Beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Mempelajari perjuangan Sarekat Islam melibatkan analisis berbagai sumber dan perspektif untuk memahami signifikansinya dalam sejarah. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil kesimpulan yang informasional dan logis.
- b. Menumbuhkan rasa nasionalisme: Peran penting Sarekat Islam dalam gerakan kebangkitan nasional Indonesia bertujuan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang menjadi satu bangsa. Pembelajaran ini dapat membantu siswa menumbuhkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap bangsa serta memahami pentingnya persatuan dalam mencapai tujuan bersama.
- c. Mempromosikan toleransi beragama: Sarekat Islam mengakui keberagaman agama dan bertujuan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai agama di bawah satu bangsa. Pembelajaran tentang perjuangan ini dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama, serta membangun kerukunan dan saling pengertian di antara masyarakat.
- d. Mendorong aktivisme sosial: Memperoleh pemahaman tentang perjuangan Sarekat Islam dapat menginspirasi siswa untuk terlibat dalam aktivisme sosial dan memperjuangkan keadilan serta kesetaraan dalam masyarakat. Hal ini dapat mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Indonesia merupakan negara hukum serta memiliki sistem pemerintahan berbentuk demokrasi berkeadilan sosial serta berperikemanusiaan. Pers menjadi bentuk kebebasan dalam mendapatkan informasi untuk rakyat Indonesia memperoleh kelayakan dalam sistem kemasyarakatan. Perkembangan pers di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari kerangka politik di tanah air (Samsul Wahidin, 2006: 88). Sejarah perkembangan pers tidak bisa dilepaskan dari sejarah politik Indonesia. Pers pada masa pergerakan

sampai pada masa kemerdekaan telah terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Pers Kolonial, Pers Cina, dan Pers Nasional. (Akhmad Effendi, 2010: 09).

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menghasilkan individu berakhlak mulia yang dapat menyikapi dirinya sendiri dengan baik sehingga dapat membentuk karakter bangsa dalam diri individu dan dapat merealisasikannya dalam bentuk tindakan kepada Tuhan Yang Maha esa, dirinya sendiri, masyarakat,berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat diinternalisasikan pada pembelajaran disekolah kedalam mata pelajaran salah satunya yaitu melalui pembelajaran sejarah dengan materi perjuangan Sarekat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Eksistensi organisasi Sarekat Islam telah berlangsung sejak masa pra kemerdekaan Indonesia yang mana menambah kekuatan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mewujud sebagai organisasi yang menyumbang pemikiran pentingnya kesadaran tentang bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Nilai-nilai karakter yang termuat didalamnya yaitu nilai semangat kebangsaan, nilai peduli sosial, nilai religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, solidaritas serta kemandirian. Mempelajari perjuangan Sarekat Islam dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah Indonesia, perjuangannya melawan kolonialisme, dan upayanya menuju kemerdekaan. Itu juga dapat menginspirasi siswa untuk menjadi aktif secara sosial dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai perjuangan Sarekat Islam ke dalam pembelajaran sejarah dan menghubungkan dengan realitas peserta didik maka akan memperkuat karakter pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjun, R. D., & Basri, W. (2021). Problematika Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Rambatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 193-208.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Hadi, J. S. R. S. (2018). Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(1), 39-48.
- Hadi, Y. (2016). Menghindari Kekerasan dalam Pengelolaan Karakter Siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 92-101.
- Kurniasih, I.A. (2017). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam.
- Maftuhin, S., & Umamah, N. (2017). The Movement Of Sarekat Islam's Politics In Struggling National Independence In 1918-1945. *Jurnal Historica*, 1(2), 239-254.
- Maiwan, M. (2014). Memahami Politik Globalisasi Dan Pengaruhnya Dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pamator*.7(1):1-10

- Muchtar, D. and Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2):50-57
- Santika, I.W.E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 3(1):8-19
- Rasyid,S., & Tamara, A. (2020). Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(1), 66-84.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Toni, H. (2020). Dakwah Syarikat Islam Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat Indonesia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(2), 221-238.
- Winarsih, I., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2017). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2).